

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, namun dengan demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, dan salah satu sifat hakiki manusia adalah mencapai kebahagiaan, dan untuk mencapai kebahagiaan itu manusia membutuhkan agama.¹

Sejak dilahirkan anak membawa fitrah beragama, fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Fitrah dapat bermakna potensi untuk beragama, keinginan beragama, juga potensi untuk tidak beragama. Kecendrungan potensi itu tidak akan dirubah-rubah oleh Allah Swt, artinya memang demikian manusia diciptakan. Dengan demikian, memang sejak lahir sudah membawa potensi untuk beragama.²

Menurut Feuerbach yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, mengatakan bahwa agama merupakan kebutuhan ideal umat manusia, peranan agama menentukan dalam setiap bidang kehidupan manusia, tanpa agama tidak dapat hidup sempurna.³ Agama adalah aturan-aturan dari Tuhan Yang Maha Esa, petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera atau bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk serta teladan-teladan Nabi beserta kitabnya. Apabila kita telah memilih suatu agama sebagai panutan, kita berkewajiban untuk melaksanakan ajaran dari perintah-perintah agama itu dan supaya benar maka kita harus mengetahui terlebih dahulu apa-apa yang dikehendaki untuk dijalankan dan harus mempelajari bagaimana cara melaksanakan perintah-perintah agama tersebut.

¹ Ismail SM. Et. All. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 219.

² *Ibid.*, hlm. 220.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1994), hlm. 36.

Dalam hal ini pelaksanaan ajaran-ajaran agama, setiap pemeluk agama Islam diharapkan dapat melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kewajiban untuk menjalankan ibadah sholat, puasa, zakat, haji. Dan memang bagi umat Islam seluruh kehidupannya untuk beribadah kepada Allah.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 162 yaitu :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : *“Katakanlah, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah untuk Tuhan yang menguasai seluruh alam”*.⁴

Hal ini sesuai tujuan diciptakannya manusia yang merupakan tujuan pokok dalam pendidikan agama Islam, manusia itu diciptakan tak lain hanyalah untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah. Sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an surat Adz Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *“Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia itu kecuali hanyalah untuk beribadah kepada-Ku”*.⁵

Mengingat pentingnya peranan agama tersebut maka agama perlu diketahui, digali, dipahami serta diamankan oleh setiap pemeluk agama. Dalam hal ini khususnya pemeluk agama Islam, sehingga nantinya akan benar-benar menjadi milik dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu usaha untuk mencapai hal tersebut dengan melalui pendidikan yaitu pendidikan agama Islam.

Melalui pendidikan manusia disuruh untuk berfikir, menggunakan akal sesuai dengan fungsinya guna mencapai pengetahuan yang benar. Selain itu Allah telah menugaskan Rasulullah untuk mengajarkan ilmu kepada umat manusia dan berkewajiban mencari ilmu pengetahuan sebagai modal hidup dan kehidupannya. Rasulullah bersabda :

⁴ Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 162, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 216.

⁵ Al-Qur'an surat Adz Dzariyat ayat 56, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 862

أطلب العلم من المهد إلى اللحد (رواه مسلم)

Artinya : “Tuntutlah ilmu pengetahuan itu sejak dari buaian sampai ke liang lahat”.(HR. Muslim)⁶

Adapun cara pendidikan untuk menanamkan dalam diri anak-anak nilai-nilai agama dan budaya islami yang benar, pendidik juga harus mengajarkan anak-anaknya moral Islami dan memberitahukan kepada mereka ketentuan-ketentuan syariat agama.⁷

Masyarakat juga kerkewajiban memberikan pendidikan bagi anggotanya atau biasa disebut pendidikan yang bersifat informal. Karena di masyarakatlah anak-anak melihat, meniru dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, jika contoh yang diberikan oleh masyarakat itu baik dan positif maka generasi mudanya akan terpengaruh berperilaku dan berkepribadian baik pula. Memang diakui bahwa bahwa pengaruh masyarakat berperan besar dalam pembentukan kepribadian anak.⁸

Di samping masyarakat, sekolah-sekolah dan lembaga sosial yang memberikan pendidikan harus memperhatikan pembinaan agama pada anak didiknya. Agama Islam bukan sekedar puasa, zakat atau haji, melainkan juga berisi norma-norma dan nilai-nilai untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (orang tua, masyarakat dan alam sekitar). Maka materi yang diajarkan harus menyeluruh baik aspek aqidah, syariah dan akhlak sehingga tujuan pendidikan akan tercapai. Pembinaan agama Islam khususnya pembinaan yang dilakukan pada anak adalah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, daya cipta dan ketrampilan pada anak. Dalam konteks agama Islam dapat dicapai dengan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan mengembangkan semangat menjalankan agama (keberagamaan) pada anak sehingga menjadi anak yang saleh, beriman, taat beribadah, berakhlak terpuji.

⁶ Muslim, *Shohih Muslim*, Jilid IV, Darul Fikr, Beirut, Libanon, t.th., hlm. 128.

⁷ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta:A.H Ba’adillah Press, 2002), hlm. 64.

⁸ Wahjoetomo, *Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta:Gema Insani Press,1997), hlm.. 42.

Pembinaan agama Islam bagi anak merupakan senjata ampuh untuk membina anak, agama akan tertanam dan tumbuh dalam diri setiap anak dan dapat digunakan untuk mengendalikan dorongan-dorongan serta keinginan-keinginan yang kurang baik. Pembinaan dan kasih sayang dari orangtua kandung tidak dirasakan oleh anak yang tidak mempunyai keluarga yang utuh. Disorganisasi keluarga seperti perceraian kedua orang tua, krisis ekonomi keluarga dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua. Hal ini menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak. Akibatnya, anak menjadi kurang mendapat perhatian dan pendidikan terabaikan. Dalam hal ini diperlukan pembinaan secara utuh, baik pembinaan secara jasmani maupun rohani. Salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pembinaan dan pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut pada suatu wadah yaitu Panti asuhan.

Panti asuhan memberikan pembinaan dan pelayanan agar anak-anak yatim piatu tersebut mendapatkan pembelajaran serta kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan. Anak asuh di Panti asuhan ini datang dari berbagai latar belakang masalah, antara lain: yatim piatu, faktor ekonomi, dan perceraian kedua orang tua. Anak-anak di Panti asuhan ini diharapkan dapat berperilaku menjadi lebih baik. Selain itu, Panti asuhan juga membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing dan mengarahkan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga serta membentuk kepribadian anak yatim piatu tersebut melalui nilai-nilai dan norma-norma susila yang baik, pendidikan, budi pekerti, kebiasaan dan keterampilan yang nantinya bisa dijadikan bekal bagi kehidupan di masyarakat.

Kepribadian merupakan hal yang sangat penting sekali sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Dengan demikian perkembangan dari kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pembinaan yang ditempuh. Pertumbuhan dan perkembangan anak serta aktifitas belajar tidak semua sama

baik bagi perkembangan mentalitasnya. Diantaranya, anak yang berada di dalam lingkungan Panti asuhan yang mayoritas mempunyai latar belakang yang tidak sama, mereka memerlukan perhatian yang khusus dari para pengelola atau orang tua asuh.

Salah satu lembaga sosial yang peduli terhadap kesejahteraan anak adalah Panti asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus yang didirikan oleh MPS (Majlis Pemberdayaan Sosial) Muhammadiyah cabang Kudus pada tahun 1997 sebagai jawaban atas kepedulian terhadap nasib anak-anak yang kurang beruntung didalam keluarganya. Panti asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak yang berada di kota Kudus, tepatnya di Singocandi jalan KH. Muhammad Arwani No. 15 B. Anak-anak asuh yang berada di Panti asuhan Muhammadiyah “ Samsah” berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, ada yang berasal dari keluarga tidak mampu, yatim, piatu, yatim piatu, dan dhua’fa, yang kemudian di titipkan di Panti asuhan, ada pula yang berasal dari akibat perceraian orang tua dan lain sebagainya.

Model pembinaan pendidikan di Panti asuhan Samsah yang digunakan sama seperti Pondok pesantren, yaitu pendidikan berbasis Islam. Dan pola pembinaan yang di gunakan di Panti asuhan “Samsah” menggunakan pola asuh pembinaan kekeluargaan yang mana di dalam rumah panti mereka semua adalah saudara, dan keluarga pengasuh dianggap seperti keluarga sendiri, pengasuh adalah sebagai bapak dan istri dari pengasuh sebagai ibu mereka. Anak-anak asuh di Panti asuhan Muhammadiyah Samsah seluruhnya adalah laki-laki yang saat ini berjumlah 37 anak. Masing-masing dari mereka mengenyam pendidikan di SD, SMP, dan SMA Muhammadiyah yang berada di sekitar lokasi Panti asuhan.

Pembinaan pendidikan agama Islam pada anak asuh sejak dini menjadi sangat penting lebih-lebih di dalam Panti asuhan Muhammadiyah “Samsah”. Pembinaan agama Islam diharapkan dapat menerapkan pola pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan kepribadian muslim yang hakiki pada anak-anak asuhnya. Untuk itu penulis tertarik mengadakan

penelitian skripsi dengan judul **Implementasi Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Asuh (Studi Kasus Di Panti Asuhan Muhammadiyah “SAMSAH” Singocandi Kudus).**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu objek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas, guru, murid, serta aktivitas proses belajar mengajar.⁹

Adapun fokus penelitian yang penulis bahas agar mendapat hasil yang maksimal dalam penelitian, yaitu:

1. Implementasi pola pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak asuh di Panti asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak asuh di Panti asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus.
3. Hasil dari penerapan pola pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak asuh di Panti asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus.

C. Rumusan Masalah

Fokus penelitian di atas dapat dikemukakan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi pola pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak asuh di Panti asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus?

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm. 285.

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak asuh di Panti asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus?
3. Bagaimana hasil dari penerapan pola pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak asuh di Panti asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dengan judul **Implementasi Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Asuh (Studi kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah “SAMSAH” Singocandi Kudus)** yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Untuk Mengetahui penerapan pola pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak asuh di Panti asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pola pembinaan pendidikan agama Islam anak asuh di Panti asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus.
3. Untuk mengetahui hasil dari penerapan pola pembinaan pendidikan agama Islam anak asuh di Panti asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya terkait penerapan pola pembinaan pendidikan agama Islam di Panti asuhan.

- b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan pola pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak asuh di Panti asuhan.
- c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi menulis karya-karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal yang berguna dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan masukan kepada orang tua atau pengasuh dalam penerapan pola pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak-anak asuhnya.
- b. Menambah wawasan bagi pengasuh untuk lebih objektif dalam menangkap perlakuan anak-anak dan perkembangannya dalam menerapkan pola pembinaan pendidikan agama Islam di Panti asuhan.

